

TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP SAJAK-SAJAK TOETI HERATY

Sugihastuti

I. Pengantar

1. Latar Belakang, Masalah, Tujuan, dan Metode

Sajak sebagai karya sastra baru bermakna atau dapat berarti apabila dibaca dan ditanggapi pembaca. Peranan pembaca di dalam penelitian karya sastra sangat penting. Demikian juga, peranan pembaca bagi terwujudnya makna sajak-sajak Toeti Heraty penting karena pembaca memberikan tanggapannya. Tanggapan itu bersifat teoretis dan praktis. Tanggapan teoretis berupa tanggapan yang berdasarkan pada kongkretisasi terhadap sajak yang bersangkutan; tanggapan praktis cenderung membicarakan efek sajak terhadap pembaca. Di dalam pembicaraan ini dibicarakan tanggapan teoretis saja, sebab tanggapan praktis memerlukan penelitian yang lebih mendalam, diperlukan penelitian lapangan terhadapnya.

Dipilihnya sajak-sajak Toeti Heraty sebagai objek pembicaraan disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, sajak-sajak Toeti Heraty menduduki posisi penting dalam khazanah puisi Indonesia modern. Kedua, Toeti Heraty sebagai penyair wanita Indonesia pun dianggap sebagai penyair ternama (Junus, 1981; Rampan, 1984; Suryadi Ag., 1987; dan Teeuw, 1989). Ketiga, posisi sajak-sajak Toeti Heraty yang tidak terabaikan dalam kancah pembicaraan puisi Indonesia modern menjadi alasan dipilihnya topik pembicaraan ini, terbukti antara lain bahwa sajak-sajak Toeti Heraty telah ditelaah oleh May (1971) dalam *The Poetry of Toeti Heraty Roesseno: Personal Relationships as an Answer to the Meaning of Human Existence* dan Sugihastuti (1991) dalam *Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik*, yang merupakan tanggapan pembaca terhadapnya; selain tanggapan itu merupakan tanggapan teoretis, juga keduanya dianggap memiliki bobot tanggapan secara ilmiah.

Masalah yang muncul adalah bagaimana makna sajak-sajak Toeti Heraty berdasarkan kedua tanggapan pembaca itu; bagaimana bentuk dan dasar tanggapan (kongkretisasi) pembaca terhadap sajak-sajak Toeti Heraty; dan apakah makna sajak-sajak Toeti Heraty itu berubah menurut masing-masing tanggapan pembaca.

Tujuan pembicaraan ini ialah untuk mengetahui sejauh mana tanggapan-tanggapan pembaca terhadap sajak-sajak Toeti Heraty. Dengan mengetahuinya, diharapkan akan diketahui makna sajak-sajak Toeti Heraty berdasarkan tanggapan-tanggapan tersebut.

Tujuan pembicaraan itu muncul karena ada praduga sementara bahwa sajak-sajak Toeti Heraty menimbulkan tanggapan pembaca. Tanggapan pembaca itu bermacam-macam didasarkan pada pendekatan yang berbeda-beda dan tanggapan pembaca menimbulkan makna bagi sajak-sajak Toeti Heraty.

Metode pembicaraan adalah metode estetika resepsi, dengan langkah merekonstruksi kedua tanggapan pembaca (kongkretisasi) sajak, lalu melihat kemungkinan hubungan antara keduanya untuk mengetahui makna masing-masing tanggapan.

2. Landasan Teori

Uraian ini membicarakan tanggapan teoretis, yang berdasarkan pada kongkretisasi terhadap sajak yang bersangkutan. Kongkretisasi merupakan istilah yang dikemukakan Vodicka, berasal dari Roman Ingarden, yaitu suatu bentuk kesadaran dari perasaan, atau merupakan suatu bentuk kongkret karya sastra yang diperoleh melalui pembacaan secara estetik. Kongkretisasi merupakan istilah pokok di dalam estetika resepsi yang menunjuk pada macam tanggapan pembaca, yang tidak hanya berupa penilaian positif atau negatif, tetapi juga merupakan rumusan selera pembaca. Hal itu diperoleh dengan mengikuti putaran sejarah kongkretisasi. Kongkretisasi tersebut didapat dari kerja kesusastraan yang berdasarkan pada pembacaan dengan kedalaman estetik. Jadi, kongkretisasi adalah suatu bentuk kesadaran penerimaan karya sastra yang berdasarkan kedalaman estetik di dalam perubahan yang tetap (Vodicka, 1964).

Di dalam penelitian sastra dikenal empat pendekatan, yang masing-masing pendekatan mengutamakan peranan penulis karya sastra sebagai penciptanya (ekspresif), peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik), aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik), dan karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intern (objektif) (Abrams, 1976).

Dengan mengacu empat model pendekatan itu, maka uraian ini memilih pendekatan kedua, pendekatan pragmatik, yaitu peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Yang dimaksudkan pembaca di sini adalah pembaca yang cakap, bukan awam, yaitu para kritikus sastra dan ahli sastra (Pradopo, 1985). Pendekatan pragmatik lebih dikenal dengan istilah resepsi sastra atau estetika resepsi yang menekankan karya sastra sebagai suatu proses komunikasi antara pengarang dan penerima.

Masing-masing tanggapan pembaca itu berlainan, yang dimungkinkan oleh perbedaan cakrawala harapan pembacanya. Cakrawala harapan ialah harapan-harapan pembaca terhadap karya sastra. Konsep cakrawala harapan, yang merupakan kunci teori Jauss, memiliki makna berdasarkan

tiga kriteria, yaitu: 1) dikenal dengan baik norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca dari semua teks yang pernah dibaca sebelumnya; 3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk menerima sebuah teks baru antara horizon sempit pengetahuan tentang nilai-nilai kesusastraan dan horizon luas pengetahuan tentang kehidupan. Yang juga perlu diperhatikan adalah tempat-tempat terbuka, yang 'mengharuskan' pembaca untuk mengisinya. Tempat terbuka ini penting artinya bagi nilai karya sastra itu, seperti dikatakan Iser bahwa tempat terbuka adalah sebuah kondisi proses komunikasi di dalam karya sastra. Iser menambahkan bahwa dalam proses resepsi terdapat konsep efek, yaitu cara teks mengarahkan reaksi pembacanya. Suatu teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek nyata dan pengalaman pribadi. Ia dapat didefinisikan secara eksternal maupun internal. Secara internal, teks sastra dicirikan sebagai suatu yang tidak menentukan atau dilihat sebagai suatu kerusakan. Tugas pembacalah untuk memberi tanggapan estetis dalam mengisi kekosongan atau melengkapi kerusakan dalam teks sastra tersebut (Segers, 1978).

II. Tanggapan Pembaca terhadap Sajak-Sajak Toeti Heraty

Sajak-sajak Toeti Heraty, khususnya yang terkumpul dalam *Sajak-Sajak 33* (1974), yang kemudian dicetak ulang dengan penambahan 23 buah sajak dalam judul *Mimpi dan Pretensi* (1982), dinyatakan oleh para pengamat sastra sebagai sajak-sajak yang mengandung unsur kewanitaian, termasuk kedua pengamat sastra May (1971) dan Sugihastuti (1991).

Analisis struktural terhadap salah satu sajak Toeti Heraty berjudul "Cocktail Party" telah dilakukan oleh Teeuw (1980) dalam *Tergantung pada Kata*. Analisis yang dilakukannya, sekalipun hanya terbatas pada salah satu sajak saja dari sejumlah sajak Toeti Heraty itu, adalah analisis struktural, yang menyinggung-nyinggung juga unsur kewanitaian dalam sajak. Analisis yang dilakukan Teeuw menarik sebab dapat dijadikan model bagi analisis dalam satu komponen realitas karya sastra, yaitu analisis objektif yang menitikberatkan makna atas struktur karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya, Teeuw (1989) dalam *Sastra Indonesia Modern II* memperlihatkan bahwa sajak-sajak Toeti Heraty itu mengandung unsur citra wanita. Dari pembicaraan Teeuw ini, penelitian lebih lanjut mengenai citra wanita dalam sajak-sajak Toeti Heraty dikerjakan oleh Sugihastuti (1991) melalui analisis semiotik. Bahasan Teeuw telah mengantarkan pembaca lain untuk menanggapi sajak-sajak Toeti Heraty ke arah usaha pengungkapan makna citra wanita secara lebih memadai.

Kehadiran Toeti Heraty beserta karya-karyanya di tengah-tengah deretan para penyair wanita Indonesia dikemukakan oleh Suryadi Ag. (1989) dalam *Di Balik Sejumlah Nama*, penerbitan buku ini bermula dari kumpulan artikel lepas di media massa yang terbit sebelumnya, akibatnya pembicaraan Suryadi Ag. terkesan kurang mendalam dan hanya sepintas kilas. Informasi yang didapat dari tanggapan ini ialah bahwa Toeti Heraty merupakan penyair wanita Indonesia yang terkemuka dewasa ini. Karya-karyanya pantas diperhitungkan dalam penelitian puisi.

Sajak-sajak Toeti Heraty dijadikan sebagai contoh karya penyair-penyair Indonesia oleh Waluyo (1987) dalam *Teori dan Apresiasi Puisi*; tidak ada analisis terhadap sajak. Tiga buah sajak dikutip Waluyo, dideretkannya, tanpa analisis sedikit pun seperti sering dilakukan oleh penulis buku lain. Sajak-sajak dikutip utuh seperti termuat dalam antologi puisi. Dengan demikian, buku ini memperlihatkan sebagai deretan tanggapan pembaca sebelumnya yang memperkuat perlunya topik ini ditulis. Yang menarik dari buku ini ialah dipilihnya Toeti Heraty oleh penulis buku sebagai satu-satunya penyair wanita yang dijadikan sampel contoh uraiannya. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa ternyata Toeti Heraty terangkat menjadi penyair wanita terpilih di antara yang lain.

Tanggapan serupa dengan Waluyo itu dilakukan oleh Junus (1981) dalam *Puisi Indonesia Melayu Modern*; sajak-sajak Toeti Heraty pun tidak dibicarakannya secara mendalam. Sajak-sajak dipilihnya untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada pembaharuan berarti yang dilakukan Toeti Heraty dalam kepenyairannya.

Penyebutan bahwa ada unsur wanita dalam sajak-sajak Toeti Heraty merupakan tanggapan Sastrowardoyo (1989) dalam *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*.

Tanggapan pembaca dalam wujud artikel lepas di media massa banyak tersebar, yang pada garis besarnya menunjukkan bahwa unsur wanita banyak terkandung dalam sajak-sajak Toeti Heraty.

Kecuali itu, dua di antara banyak tanggapan pembaca, baik yang sudah dapat dilacak maupun yang belum, menarik untuk dibahas, yaitu May (1971) dalam *The Poetry of Toeti Heraty Noerhadi Roesseno: Personal Relationships as an Answer to the Meaning of Human Existence* dan Sugihastuti (1991) dalam *Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik*. Kedua tanggapan pembaca inilah yang menjadi dasar pembicaraan ini, yang dapat dikembangkan lebih luas meliputi aneka macam tanggapan pembaca atas sajak-sajak Toeti Heraty.

III. Bentuk dan Dasar Tanggapan

Sajak-sajak Toeti Heraty banyak dinyatakan oleh para penanggap

sastra sebagai sajak-sajak yang mengandung unsur kewanitaan. Anggapan ini berdasarkan pada struktur sajak-sajak itu, bahwa di antaranya banyak yang mengandung unsur citra wanita. Citra wanita sebagai unsur sajak terbangun dari unsur citraan.

Di dalam puisi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam puisi disebut citraan (Pradopo, 1987).

Citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Moeliono, 1988).

Yang dimaksud dengan citra wanita adalah semua wujud gambaran fisik, mental spiritual, dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh wanita (Indonesia) seperti tergambar dalam sajak-sajak Teoti Heraty. Sementara itu, May (1971) menyebutnya sebagai pandangan wanita. Perbedaan ini tidak dipersoalkan dalam melihat bentuk dan dasar tanggapan pembaca atas sajak-sajak Toeti Heraty, pada dasarnya pengertian itu sama yaitu bahwa unsur kewanitaan pada sajak-sajak Toeti Heraty menarik untuk ditanggapi secara teoretis.

Berikut ini dipaparkan bentuk dan dasar tanggapan atas sajak-sajak Toeti Heraty.

A. *The Poetry of Toeti Heraty Noerhadi-Roesseno: Personal Relationships as an Answer to the Meaning of Human Existence* oleh Marian B. May (1971)

Dalam hasil tanggapan yang ditulis oleh May (1971) itu, sajak-sajak yang ditanggapi adalah sajak-sajak Toeti Heraty berikut ini, antara lain "Cintaku Tiga", "Dialog", "Extase", "Geneva Bulan Juli", "Pertemuan", "Suatu Departemen", "Sekali-Sekali", "Cyclus", "Selesai", "Pria", "Sia-Sia", "Canggung", "Cintakah Kau Padanya", "Saat-Saat Gelap", "Puncak", "Kesabaran", "Geram", "Saat-Saat Gelap", "Pretensi", "Penundaan", "Kini Baru Kumengerti", "Dialog", "Ke Pelabuhan", "Nelayan Tunggal", "Dan Bunga Tenar", "Pesta Tahun Baru", "Suatu Kata", "Selesai", "Pawai", "Cocktail Party", "Pesta Tahun baru", "Tiada Durja, Mata Menatap", yang di antaranya terkumpul dalam *Mimpi dan Pretensi*.

Hal yang ditanggapi adalah mengenai konsep cinta dalam puisi Toeti Heraty, pandangan wanita, emosi dan simbolisme, dan jawaban terhadap problem pengertian eksistensi manusia.

Dasar tanggapan yang digunakannya antara lain objektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Keempat dasar tanggapan itu saling tumpang tindih, yang satu melengkapi yang lain dalam kongkretisasi sampel sajak; artinya masing-masing dasar tanggapan tidak dipilah-pilah, semuanya menyatu sehingga sulit disebut bahwa tanggapan itu menggunakan metode dan teori yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam bentuk dan dasar tanggapan objektif misalnya, May banyak mengongkretkan tema sajak, misalnya dalam pembicaraannya tentang konsep cinta dalam puisi Toeti Heraty. Dikatakannya bahwa puisi Toeti Heraty pertama-tama dan terutama berhubungan dengan keinginan individu untuk memperoleh pemenuhan dan pengertian dalam kehidupan. Cinta bukan sesuatu yang harus diromantisakan dan dipuja, tetapi sebagaimana biasa dan sebagaimana sesuai dengan bagian kehidupan, seperti imaji-imaji yang dilukiskan dalam sajak. Cinta merupakan kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat dalam hal-hal kecil. Ini dibawakan dalam "nada" sajak konvensional, yang merupakan salah satu karakteristik utama puisi Toeti Heraty.

Dasar tanggapan ini dicampuradukkan dengan dasar tanggapan ekspresif, dikatakan oleh May bahwa cara *dia* (penyair Toeti Heraty) mencari identitas dirinya yaitu melalui usaha untuk membentuk pemenuhan hubungan-hubungan manusia. Dalam hubungan-hubungan itu *dia* memandang cinta sebagai suatu kekuatan positif antara dua orang, dan melalui itu *dia* berusaha untuk menemukan tempat dan identitasnya dalam kehidupan secara keseluruhan.

Dasar tanggapan objektif memang merupakan langkah awal untuk tanggapan-tanggapan yang lain. Tanggapan May secara objektif atas sampel sajak tentang konsep cinta dalam puisi Toeti Heraty, yang berupa tema puisi, ialah tentang ekspresi keinginan terhadap keterbukaan dalam hubungan-hubungan personal dan suatu kebutuhan untuk dicintai, tentang kesedihan dan kekecewaan pada kegagalan usaha-usaha, dan ekspresi-ekspresi penyerahan diri, mungkin pesimisme, yang kadang-kadang disertai dengan ironi dan rasa kegetiran.

Yang menonjol bahwa bentuk dan dasar tanggapan May berupa tanggapan ekspresif. Dari awal pembicaraan hingga penutupnya, May selalu menanggapi bahwa aku-lirik di situ disamakan dengan Toeti Heraty. Ditulis misalnya bahwa yang terutama adalah perlu dilihat konsep Toeti Heraty tentang cinta dan bagaimana menyesuaikan konsepnya dengan kehidupan secara umum. Jelas bahwa dari sajak-sajak-nya "Canggung" dan "Cintakah Kau Padanya", cinta bagi-nya tidak dapat dipisahkan dari perjalanan normal kehidupan sehari-hari. *Dia* secara konstan menggunakan dialog, yang tertuju pada pembaca seperti *kau* dan *mu*, atau bentuk pertanyaan yang melibatkan pembaca langsung dalam sajak.

Dalam menanggapi tentang pandangan wanita dalam sajak-sajak Toeti Heraty, May menggunakan dasar tanggapan yang ekspresif juga. Berkali-kali disebut kata *Toeti* sebagai penyair penulis sajak itu untuk menjelaskan sebuah sajak. Dikatakan bahwa pada suatu tingkat itu karena Toeti memberikan nilai demikian tinggi atas pencapaian hubungan yang seimbang, maka dia mengalami kekecewaan seperti ini (dalam sajak 'Cyclus'). Ideal-idealnya tinggi dan mungkin harapan-harapannya terlalu membubung (dalam sajak "Penundaan").

Dasar tanggapan pragmatik, antara lain ditulis oleh May bahwa sebuah titik perbandingan bagi sikap Toeti terhadap posisi dirinya dalam suatu hubungan, dan pentingnya dia memberikan keseimbangan antara pemenuhan seksual dan spiritual, menarik untuk dilihat beberapa di antara puisi W.S. Rendra, khususnya "Kakawin Kawin" dalam *empat Kumpulan Sajak*-nya, yang berhubungan dengan masa perkenalan dan perkawinan dengan Dik Narti. May membandingkan sajak Toeti Heraty dengan sajak Rendra.

Dasar tanggapan mimetik antara lain muncul dalam ulasannya tentang emosi dan simbolisme, serta jawaban terhadap problem pengertian eksistensi manusia. Dikatakan oleh May bahwa perhatian utama Toeti dalam puisinya adalah usaha untuk menyampaikan serangkaian luas pengalaman emosional sehingga pengalamannya tidak hanya subjektif tetapi menjadi universal. Efektivitas komunikasi sebagian besar tergantung pada hubungan antara emosi dan simbolisme, karena Toeti memandang simbolisme sebagai sarana pentransformasian emosi-emosi individualnya yang dihasilkan oleh pengalaman personal spesifik ke dalam sesuatu yang dapat dinilai secara universal oleh yang lain, yang dapat dipandang dari sudut pengalaman mereka sendiri.

Dalam menguraikan jawaban terhadap problem pengertian eksistensi manusia, May menulis bahwa pandangan Toeti Heraty ditujukan tidak hanya pada dirinya, tetapi ke dunia luar.

Terlihat bahwa May mencampuradukkan empat bentuk dan dasar tanggapan seperti didiagramkan oleh Abrams. Cara seperti ini bukan dilihat berdasarkan baik buruknya model tanggapan yang dipilih oleh penanggap, melainkan dilihat dalam hubungannya dengan cara mengongkretkan sajak. Apabila pencampuradukan itu tidak tersistematikkan, maka yang didapat adalah makna sajak yang terangkat dari tema, semacam parafrase sajak. Inilah bentuk dan dasar tanggapan pembaca yang diwujudkan oleh May dalam tesisnya itu.

**B. Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty:
Analisis Semiotik oleh Sugihastuti (1991)**

Sajak yang ditanggapi adalah 22 buah sajak yang mengandung unsur citra wanita dalam kumpulan *Mimpi dan Pretensi* (1982).

Hal yang ditanggapi adalah mengenai makna wujud citra wanita pada sajak-sajak Toeti Heraty dalam analisis semiotik.

Dasar tanggapan yang digunakan adalah semiotik dan kritik sastra feminis. Isi tanggapan itu adalah bahwa citra wanita sebagai objek penelitian dianggap sebagai tanda, yang ditempatkan dalam kerangka sistem komunikasi sastra. Citra wanita dalam sajak berada dalam tegangan komunikasi sastra. Makna wujud citra wanita (Indonesia) dalam sajak-sajak Toeti Heraty itu ialah wanita dalam sosok individu manusia yang terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisis, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Dalam aspek fisis, wanita memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan laki-laki; hal ini sering dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi wanita. Kenyataan ini mempengaruhi aspek psikologisnya. Secara psikologis, sesuai dengan aspek fisisnya, wanita dicitrakan sebagai insan yang feminin. Aspek fisis dan psikologis inilah yang membentuk citra diri wanita sebagai makhluk individu.

Dalam aspek keluarga, citra diri wanita berkaitan dengan perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga. Dalam berbagai peran itu, wanita dicitrakan sebagai insan pewaris peran yang tidak membahagiakan. Peran yang tidak membahagiakan itu juga dicitrakan dalam aspek masyarakat, sebagai akibat dari aspek fisis dan psikologisnya, wanita bernilai lebih rendah daripada laki-laki. Penilaian ini terjadi dalam proses sosialisasi. Citra sosial wanita dengan demikian berada dalam masyarakat patriarkal yang memiliki ideologi *gender*; wanita melihat ada superioritas pria dalam beberapa bentuk komunitas sosial.

Dua tanggapan pembaca di atas menunjukkan perbedaan yang jelas, baik mengenai metode dan teori yang digunakan, maupun mengenai hasil tanggapannya. Perbedaan itulah yang bermakna dari segi resepsi sastra. Maknanya, bahwa konsep horizon harapan pembaca, yang merupakan kunci bagi teori Jauss seperti terlihat pada landasan teori, terbukti kebenarannya. Dengan melihat perbedaan hasil tanggapan secara teoretis di atas, terbukti bahwa makna sajak-sajak Toeti Heraty terletak pada tahap makna itu bertemu atau melampaui harapan suatu masyarakat pembaca pada saat sajak-sajak itu diterbitkan. May yang menanggapinya pada tahun 1971 menghasilkan tanggapan yang berbeda dengan Sugihastuti yang menanggapinya pada tahun 1991. Ini artinya, fungsi efek makna sajak-sajak Toeti Heraty untuk pembaca tertentu tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri, dan anasir-anasir sajak dengan horizon harapannya. Terlihat ada kebenaran

jarak estetis, yaitu jarak antara horizon harapan sastra dengan kemunculan teks baru yang mengubah horizon harapan tersebut.

III. Penutup

Bentuk dan dasar tanggapan yang ditulis oleh May dan Sugihastuti itu berlainan, sekalipun sejumlah sajak dalam sampel sama. Tanggapan yang diwujudkan May lebih menunjukkan pencampuradukan dasar tanggapan untuk mengongkretkan sajak sehingga terkesan lebih menonjolkan tema sajak dalam hubungannya dengan penyair dan semesta. Di lain pihak, tanggapan yang diwujudkan Sugihastuti ini juga tidak lepas dari aspek penyair, karya, pembaca, dan semesta, namun aspek-aspek itu dirangkum dalam dasar tanggapan secara semiotik dan kritik sastra feminis. Aspek-aspek itu dipertimbangkan pada kerangka konsep karya dalam sistem komunikasi sastra.

Perbedaan hasil tanggapan, yang tidak terbatas pada hanya pilihan bentuk dan dasar tanggapan, mengundang interpretasi lebih jauh lagi untuk melahirkan tanggapan lain yang lebih kemudian. Kemungkinan ini dapat diwujudkan mengingat hasil tanggapan May berjarak 20 tahun dengan hasil tanggapan Sugihastuti, suatu kurun waktu yang panjang bagi munculnya tanggapan pembaca atas sampel sajak. Misalnya, ada beberapa sajak yang dijadikan sampel May juga ditanggapi oleh Sugihastuti. Ada perbedaan makna hasil tanggapan yang ditulis oleh kedua penanggap ini. Perbedaan ini menarik untuk diulas dalam pembicaraan kemudian, yang lebih terinci lagi untuk menunjukkan makna sajak-sajak Toeti Heraty dalam kerangka diakronis atau secara historis.

Kedua wujud tanggapan atas sajak-sajak Toeti Heraty itu menunjukkan nilai dan norma masing-masing penanggap, yang dapat diabstraksikan nantinya ke dalam nilai dan norma masing-masing periode penanggap. Hal ini selanjutnya dapat dihubungkan dengan konteks historis yang lebih bermakna.

Akhirnya, sajak-sajak Toeti Heraty yang bermakna khas pada citra wanitanya itu menunjukkan bahwa karya itu banyak ditanggapi, dua di antaranya adalah May dan Sugihastuti, yang masing-masing penanggap mewujudkan tanggapannya dengan berbagai macam nilai yang melatarbelakanginya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sajak-sajak Toeti Heraty tetap berhakikat sebagai karya sastra, sajak-sajak itu merupakan karya yang "kuat" terbukti dari terwujudnya hasil tanggapan pembaca secara teoretis dalam kurun waktu yang panjang. Makna sajak terbukti dapat berubah menurut masing-masing tanggapan, perubahan ini menarik untuk diteliti dari dasar tanggapan resepsi sastra yang lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., 1976, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, New York: Oxford University Press.
- Junus, Umar, 1981, *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, Jakarta: Bhratara.
- May, Marian B., 1971, *The Poetry of Toeti Heraty Noerhadi-Roesseno: Personal Relationship as an Answer to the Meaning of Human Existence*, A sub thesis submitted to The Australian National University.
- Moeliono, Anton M. (penyunting), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1985, "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya" dalam Sulastin Sutrisno dkk. (ed.), *Bahasa Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1987, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun, 1984, *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*, Jakarta: Yayasan Arus.
- Sastrowardoyo, Subagio, 1989, *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Segers, T. Rien, 1978, *The Evaluation of Literary Texts*, Lissez: The Peter de Ridder Press.
- Sugihastuti, 1991, *Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik*, tesis Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Suryadi Ag., Linus, 1987, *Tonggak 2*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1989, *Di Balik Sejumlah Nama*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A., 1980, *Tergantung pada Kata*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1989, *Sastra Indonesia Modern II*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vodicka, Felix, 1964, "The History of The Echo of Literary Works" dalam *A Prague School Reader on Esthetics, Literary, Structure, and Style*. Paul L Garvin, ed. Diterjemahkan dalam bahasa Ocech oleh P.L. Garvin. Washington: Georgetown University Press.
- Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.